**JURNAL ABDIMAS MUSI CHARITAS (JAMC)**
**Volume 10, Number 1, Juni 2026**
**ISSN: 2615-2991 (Online) | ISSN: 2613-9278 (Print)**

# MENEMBUS SEKAT DIGITAL DENGAN MEMBERDAYAKAN SPIRITUALITAS PADA GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

**Yuliana Sri Purbiyati**[1]
yulianasripurbiyati@gmail.com

**Richard Andrew**[2]
richard.andrew@ukdc.ac.id

**N.W. Arkananta Nayottama**[3]
wira.nikolas@gmail.com

**Filifiani Tri Putri Gandasi**[4]
gadansifina@gmail.com

[1]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya
[2,3,4]Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya

***Abstract***

***Objective****: This community service (PkM) activity aims to increase the understanding of workplace spirituality for educators and education personnel in the school environment. This program is designed to foster an attitude of gratitude and an awareness that work is a meaningful calling to service.*

***Design/Methodology/Approach****: This PkM was implemented at St. Yohanes Gabriel Catholic Junior High School in Blitar (under the auspices of the St. Yohanes Gabriel Foundation, Representative Office of Blitar, Tulungagung, and Trenggalek). The method used was participatory training and mentoring through the Experiential Learning Cycle (ELC) technique. The activity was carried out through preparation, game-based learning, application mentoring, and program evaluation.*

***Findings****: The program evaluation demonstrated a significant impact on participants. 100% of participants were able to internalize the spirituality material, 85% actively constructed meaning based on reflection on their experiences, and 100% committed to truly implementing workplace spirituality values. Participants experienced a paradigm shift from viewing work routines as a burden to seeing a calling to service lived with joy and collaboration.*

***Practical Implications****: Refreshing workplace spirituality is crucial for educators to face the complex challenges of Generation Alpha. Spiritual intelligence helps teachers develop greater patience, the ability to understand students without judgment, and model authentic character in the digital age.*

***Originality/Value****: This program provides a model for strengthening educator character through the integration of spiritual intelligence and the concept of work as a calling. This experientially based (ELC) approach has proven effective in changing work orientation and building an organizational culture of gratitude.*

***Keywords***: *spirituality; service; students; teachers and educational staff.*


© [Yuliana Sri Purbiyati]. Published in Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC). Published by LPPM, Universitas Katolik Musi Charitas. This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article, subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode

## PENDAHULUAN

Para pendidik di dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi fenomena tekanan psikologis yang berujung pada kelelahan emosional (*emotional exhaustion*). Hati lelah, letih, dan pikiran kusut dalam menjalankan tugas sehari-hari kini menjadi realitas yang tak terhindarkan akibat beban kerja yang kian kompleks. Kelelahan emosional di era disrupsi teknologi ini semakin menjadi parah oleh munculnya "sekat digital". Sekat digital atau kesenjangan digital adalah jurang pemisah antara individu, rumah tangga, bisnis, atau area geografis yang memiliki akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan mereka yang tidak memiliki akses tersebut (Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), 2001). Sekat digital adalah pembatas psikologis dan sosial tak kasat mata yang lahir akibat ketergantungan berlebih pada interaksi layar virtual di lingkungan manapun. Sekat digital memberikan dampak atau memicu renggangnya hubungan antar pribadi yang tulus, empati antar pribadi yang menurun, serta alienasi emosional antara pendidik dan murid. Pendidik bukan hanya dituntut melakukan pembelajaran secara pedagogis, tetapi juga harus memiliki stabilitas emosional yang besar agar mampu menembus dinding pembatas digital yang dialami demi menciptakan ruang kelas yang nyaman dan menyenangkan.

Pemicu utama munculnya sekat digital dan kelelahan emosional ini adalah lahirnya tantangan baru dari para murid yang merupakan Generasi Alpha (Gen Alpha). Sebagai generasi pertama yang sepenuhnya lahir di abad ke-21 dan tumbuh berdampingan dengan kecerdasan buatan (AI), mereka dicirikan sebagai individu yang *hyper-connected* namun rentan mengalami hambatan dalam formasi sosial-emosional (Hofrova et al., 2024; Jha, 2020; McCrindle, 2020). Ciri-ciri Gen Alpha yang sangat logis, instan, berbasis format visual, dan terbiasa dengan metode pembelajaran yang tergamifikasi (*gamified formats*) membuat Gen Alpha cenderung kesulitan memproses informasi dalam format tradisional tanpa adanya stimulasi digital konstan. Kurangnya kontak mata langsung dan kecenderungan interaksi yang kaku di dunia nyata menyebabkan para guru sering kali berhadapan dengan masalah perilaku, miskomunikasi, hingga berkurangnya rasa hormat di dalam kelas. Ketika metode pengajaran konvensional tidak lagi direspons dengan baik oleh anak-anak yang "dibesarkan oleh internet" ini, guru mengalami tekanan mental yang masif dan penurunan produktivitas secara signifikan (Syahir et al., 2025). Di satu sisi, pendidik dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas sekalipun banyak tantangan tetap dituntut untuk selalu siap sedia melayani dan tetap berpenampilan ramah serta ceria. Situasi ini menuntut adanya pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang sebenarnya pelatihan itu sendiri menjadi tantangan, yaitu cara pelatihan seperti apa di era digital dalam dunia Generasi Alpha (Hofrova et al., 2024).

Situasi pendidik dan tenaga kependidikan yang penuh tantangan serta situasi yang sedang lelah, letih, dan pikiran kusut dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja. Untuk itu, pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting menemukan bahwa pekerjaannya bermakna dan akan mendorong produktivitas pendidik dan tenaga kependidikan (Syahir et al., 2025). Pada kenyataannya, para profesional merindukan tugasnya selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, seperti integritas, empati, dan misi tempat kerja (Michael, 2026). Oleh karena itu, pada saat penghayatan spiritualitas tempat kerja meningkat maka meningkat pula produktivitas pendidik dan tenaga kependidikan (Syahir et al., 2025).

Spiritualitas tempat kerja merupakan aspek penting yang mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan penyelarasan tujuan hidup dengan kehidupan profesional (Jakovickas, 2024). Secara teoretis, penerapan nilai spiritualitas terbukti mampu meningkatkan kepuasan kerja, meminimalkan stres, dan mencegah kelelahan emosional (Zhiyu, 2025; Zsolnai et al., 2025). Setiap organisasi termasuk SMPK Yoga Blitar


© 2026 Jurnal Abdimas Musi Charitas. All rights reserved.

tentu sangat ingin mencapai kondisi ideal dalam segala hal termasuk implementasi spiritualitas tempat kerja.

Berdasarkan hasil analisis situasi di lapangan, situasi tang dihadapi mitra sangat menantang, yaitu belum dipahami secara mendalam makna spiritualitas tempat kerja dan memandang bahwa sudah cukup dengan pencapaiannya saat ini maka kurang memikirkan bagaimana menghadapi Gen Alpha. Situasi itu belum mencapai titik temu diantara para pendidik dan tenaga kependidikan seiring adanya pergantian pejabat dan kebijakan baru internal Yayasan. Pada kenyataannya, relasi bergeser ke ranah digital dan ini menyebabkan terjadi jarak atau distansi emosional, pada saat pendidik merasa pelayanannya sebagai guru hanya merupakan rutinitas belaka sehingga terjadi situasi kehilangan "Roh" pelayanan. Selain itu, ketatnya persaingan antarsekolah menimbulkan kecemasan profesional yang memicu kejenuhan (*burnout*). Pola kerja sehari-hari cenderung sebagai rutinitas dan memenuhi administrasi yang diminta sehingga nilai-nilai dasar SYGP, seperti seperti keteguhan, kepedulian, dan *communio* belum bisa diimplementasikan secara optimal. Di satu sisi, pada dunia modern ini, sebanyak 70% karyawan mendambakan pekerjaan yang selaras dengan tujuan hidup mereka (Smet et al., 2022). Dengan demikian kesenjangan yang terjadi ini antara beban pekerjaan, dunia nyata, dunia digital, dan kebutuhan merepresentasikan diri sudah semestinya ditangani dengan baik agar produktivitas dan loyalitas pendidik dan tenaga kependidika di SMPK Yoga Blitar terus meningkat. Atas dasar urgensi situasi tersebut, kegiatan PkM berupa pembelajaran dan penguatan spiritualitas tempat kerja mendesak untuk diselenggarakan.

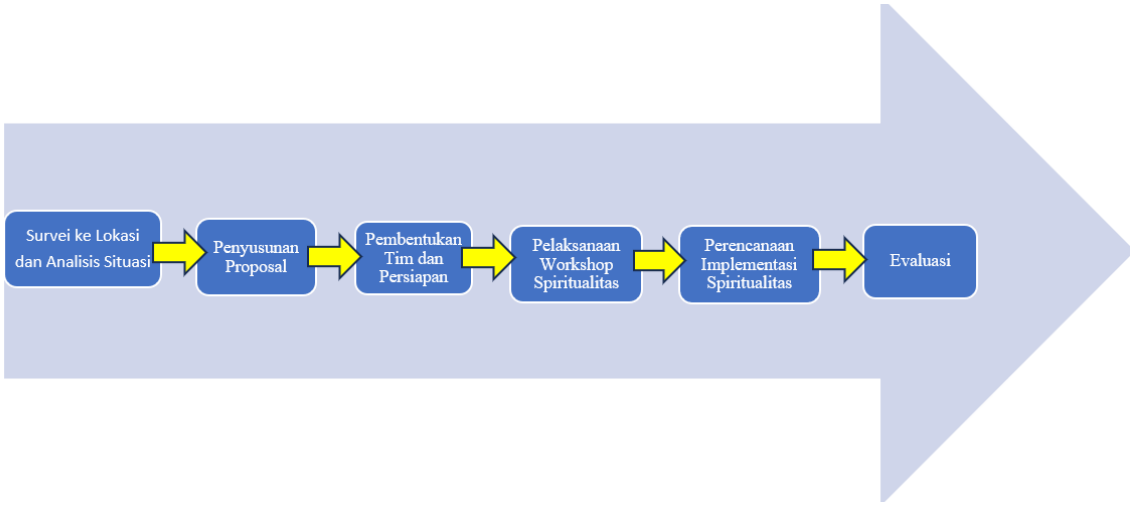
Kegiatan pembelajaran spiritualitas dikemas dalam suatu *workshop* dengan mengambil tema *The Heart of the Mission* sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat (PkM). Fokus kegiatan pada refleksi bersama bagaimana pekerjaan sebagai panggilan dan mengelola rutinitas dengan sukacita. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di aula SMPK Yoga Blitar, Jawa Timur. Kegiatan diikuti oleh 18 pendidik dan tenaga kependidikan SMPK Yoga dan melibatkan dua (2) mahasiswa Program Studi Akuntasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Darma Cendika (UKDC), serta dua (2) dosen dari Fakultas Ekonomi UKDC. Program ini dilaksanakan untuk menemukan makna panggilan sebagai pendidik dan tenaga kependidikan serta membangun kedalaman SYGP sebagai pelindung SMPK Yoga.

## METODE

PkM ini dilaksanakan dengan metode pembelajaran berbasis aksi (*action learning*), yaitu metode yang berfokus pada penyelesaian masalah nyata melalui pendampingan, tindakan, dan evaluasi reflektif secara kolaboratif (Marquardt et al., 2018). Metode ini menerapkan rantai kegiatan yang intensif, terinci, dan mendalam melalui siklus refleksi pengalaman dan praktik langsung . Pelaksanaan kegiatan PkM direncanakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap sebelum kegiatan, tahap perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi setelah kegiatan. Tahap sebelum kegiatan meliputi survei lokasi, analisis situasi, penyusunan proposal, serta pembentukan tim. Tahap pelaksanaan kegiatan diwujudkan dalam bentuk workshop reflektif berbasis pengalaman, yang kemudian dilanjutkan dengan sesi pendampingan dan evaluasi berkala. Evaluasi dilaksanakan melalui angket atau kuesioner yang dibagikan kepada pendidik dan tenaga kependidikan

Kegiatan PkM dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2026 dan bertempat di Aula SMPK Yoga Blitar. Seluruh materi kegiatan disampaikan oleh Tim PkM UKDC, yaitu dosen bertugas sebagai pemateri dan mengajak peserta menemukan makna dari permainan sedangkan mahasiswa membantu dosen memberikan permainan yang berkaitan dengan materi. Kegiatan evaluasi dilaksanakan setelah *workshop* atau pelatihan dilaksanakan. Berikut ini alur tahapan kegiatan PkM.


© 2026 Jurnal Abdimas Musi Charitas. All rights reserved.
**Full edition available at:** https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jpm/issue/view/166




**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

## HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan PkM dilakukan dalam suatu pelatihan untuk menemukan panggilan sebagai pendidik dan tenaga kependidikan dalam kerangka SYGP (SYGP) sebagai spiritualitas tempat kerja di SMPK Yoga. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Mei 2026, di Aula SMPK Yoga Blitar. Program dilaksanakan sesuai perencanaan, yaitu dilaksanakan pada tiga tahapan utama yang meliputi sebelum pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi setelah kegiatan dilaksanakan.

Tahap sebelum kegiatan dimulai dengan menentukan lokasi PkM kemudian dilaksanakan survei ke lokasi dan analisis situasi guna mendapatkan bayangan gambaran kondisi awal mitra serta ketepatan lokasi dengan tujuan program (Indriyanti & Ahwan, 2021). Pelaksanaan survei pada awal bulan April 2026 oleh Tim PkM dengan menemui kepala sekolah SMPK Yoga dan Ketua Yayasan St Yohanes Gabriel Perwakilan Blitar, Tulung Agung, dan Trenggalek. Dari survei yang dilakukan, yaitu di tengah gempuran fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang melanda Generasi Alpha, pendidik dan tenaga kependidikan dituntut untuk menemukan pemaknaan mendalam dalam bekerja (*meaning of work*) melalui penerapan nilai-nilai spiritualitas tempat kerja (*workplace spirituality*). Hal itu untuk menjaga stabilitas emosional dan efektivitas pedagogis para pendidik dan tenaga kependidikan sehingga produktivitas tetap terjaga. Untuk itu masih diperlukan pemahaman mendalam spiritualitas tempat kerja pada pendidik dan tenaga kependidikan dalam pemaknaan kerja.

Setelah survei dilaksanakan maka selanjutnya disusun proposal. Proposal disampaikan kepada Pengurus Yayasan. Kemudian langkah berikutnya adalah pembentukan Tim Pelaksana, dan persiapan untuk melaksanakan pelatihan. Tim Pelaksana PkM terdiri atas dua (2) dosen dari Fakultas Ekonomi UKDC dan dua (2) mahasiswa dari Fakultas yang sama. Dokumentasi kegiatan survei lokasi dapat diperhatikan pada Gambar 2 berikut ini.


© 2026 Jurnal Abdimas Musi Charitas. All rights reserved.



**Gambar 2,3,4. Survei Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat**
*Sumber: Dokumentasi Penulis 2026*

Setelah proposal diterima dan disetujui oleh pengurus Yayasan maka Tim PkM terus manjalin komunikasi intensif dengan pihak mitra, yaitu SMPK Yoga yang diwakili oleh kepala sekolah. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam kegiatan seminar dengan metode *game reflection* dengan teknik *Experiential Learning Cycle* (ELC) (Kolb & Kolb, 2005). ELC memiliki empat langkah, yaitu 1) *Concrete Experience* (CE) yang merupakan langkah bagi peserta untuk mengalami langsung dalam bermain *game*; 2) *Reflective Observation* (RO), langkah bagi peserta untuk merefleksikan dan mengamati pengalaman yang diperoleh dari *game*; 3) *Abstract Conceptualization* (AC) adalah langkah untuk peserta memahami teori, konsep, atau kesimpulan logis dari hasil refleksi; 4) *Active Experimentation* (AE) adalah langkah pada saat peserta menguji coba konsep baru tersebut ke dalam situasi atau aksi nyata yang baru.

Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan diawali dengan *game* memilih gambar yang disukai. Fasilitator memberikan banyak gambar dan meminta peserta untuk memilih gambar yang disukai. Setelah itu, para peserta diminta mengamati gambar pilihannya. Game memilih gambar ini untuk menyiapkan peserta memasuki materi "Karier dan Misi".



**Gambar 5,6,7. Peserta Memilih Gambar, Menempelkan pada Kertas, Memberi Makna, dan *Sharing.*** *Sumber: Dokumentasi Penulis 2026*

Dari sudut ELC maka pada tahap CE, peserta mengalami langsung proses bersentuhan dengan emosinya. Tindakan memilih gambar merupakan tindakan sadar yang melibatkan memori, rasa lelah, ataupun harapan yang mereka bawa dari sekolah ke ruang pelatihan. Pada tahap RO, gambar yang dipilih peserta merupakan sarana untuk melakukan refleksi, yaitu apakah alasan atau motivasi memilih gambar, dan kegelisahan apa yang sebenarnya terjadi dalam pekerjaan, serta peserta menilai pekerjaan sebagai apa sehingga tetap bertahan sebagai pendidik ataupun tenaga kependidikan. Pada tahap AC, dengan pertanyaan "Apa sukacita dalam pekerjaan Anda?" dan "Apa yang membuat Anda tetap bertahan dalam pekerjaan?" Jawaban peserta sungguh mengagumkan 100% peserta dalam suka duka pekerjaannya tetap betahan


© 2026 Jurnal Abdimas Musi Charitas. All rights reserved.

sebagai pendidik atau tenaga kependidikan karena pekerjaan merupakan panggilan. Pada tahap AE, peserta membuat komitmen bahwa pekerjaan sebagai panggilan menjadikan peserta membuat komitmen. Mayoritas komitmen peserta adalah senantiasa mengucap syukur atas pengalaman hidup dan bersukacita dalam melayani para murid.

Permainan memilih gambar mengantarkan materi "Karier dan Misi", dalam materi ini dibedakan antara karier dan misi. Karier merupakan apa yang dibayar untuk hidup dan misi adalah apa yang diberikan untuk kehidupan. Fokus utama karier adalah pekerja mendapatkan gaji, jabatan, status, dan reputasi, sedangkan pekerjaan sebagai misi berfokus pada dampak, nilai, dan warisan kebaikan yang ditinggalkan. Karier didasari motivasi tuntutan eksternal dna pencapaian pribadi pekerja, sedangkan pekerjaan sebagai misi adlah pekerjaan sebagai panggilan untuk memberikan kepedulian kepada sesama. Sifat dari karier adalah terus berubah mengikuti tuntutan dan pekerjaan sebagai misi selalu melekat pada diri pekerja. Karier selalu tertuju pada kesuksesan dan pekerjaan sebagai misi senantiasa menjawab pertanyaan, "Mengapa pekerja terus bekerja di tempat kerjanya". Permainan memilih gambar berperan sebagai pembuka pintu batin peserta (tahap CE), menjadi ruang kurasi emosi (tahap RO), rekonstruksi arah misi (tahap AC), dan permaian memilih gambar menjadi bensin spiritual baru (tahap AE).

Materi kedua dalam pelatihan ini adalah "Mengelola rutinitas tanpa kehilangan sukacita". Materi ini didasarkan dari SYGP dan visi SMPK Yoga. Spiritualitas tempat kerja di SMPK Yoga Blitar adalah spiritualitas St, Yohanes Gabriel. Menurut Ryff (2021), spiritualitas penting bagi kehidupan karyawan. Nilai-nilai spiritualitas dapat mendorong minat karyawan dalam memilih pekerjaan (Duffy et al., 2010) dan spiritualitas memberikan dukungan memaknai kehidupan (Samuels, 2020). Nilai-nilai SYGP adalah keteguhan, kedisiplinan, kepedulian, *communio*, dan misioner (Suwito, 2025) dan visi SMPK Yoga adalah "Mewujudkan pribadi yang cerdas spiritual, intelektual, emosional, dan fisik serta berbudaya kehidupan demi menjawab tantangan global" yang disingkat INSPIRATIF.

Penyampaian materi "Mengelola rutinitas tanpa kehilangan sukacita" diawali dengan *game* atau permainan menyusun kartu menjadi bentuk bangunan di depan kipas angin sebagai tekanan. Dari metode ELC, permainan ini bermakna pada tahap CE, peserta mendapatkan pengalaman nyata bahwa hidup tidak pernah steril dari permasalahan jatuh bangun yang mencerminkan kenyataan hidup yang rapuh bila hanya mengandalkan kekuatan diri sendiri. Pada tahap RO, permainan memiliki makna untuk menyadari bahwa SYGP dan visi SMPK Yoga terus menjadi sumber motivasi untuk senantiasa berkarya dengan sukacita meskipun situasi sangat menekan, sebab yang menjadi fokus adalah panggilan Tuhan dalam menjalankan pekerjaan. Dalam tahap AC, permainan menyusun kartu menjadi bangunan di bawah angin kipas angin ini memiliki makna bagaimana mengelola rutinitas secara dinamis dengan spiritualitas dan visi SMPK Yoga. Peserta diajak bersandar pada ajaran St. Yohanes Gabriel, yaitu dalam segala situasi yang menekan hendaknya selalu bersandar pada Tuhan sendiri yang menekankan cerdas spiritual, intelektual, emosional, dan fisik serta berbudaya kehidupan. Untuk tahap AE, permainan ini memiliki makna pekerjaan yang bermakna kadang membuat stres maka diperlukan inovasi, kerja sama, situasi yang nyaman, dengan terus belajar tanpa henti dalam menghayati nilai-nilai spiritualitas St. Yohanes gabriel, yaitu keteguhan, kedisiplinan, kepedulian, *communio*, dan misioner. Secara singkat makna permainan dapat disimpulkan bahwa permainan menyusun kartu ini merupakan miniatur dari spiritualitas dan visi SMPK Yoga, sebagai pendidik dan tenaga pendidikan yang memaknai pekerjaan sebagai panggilan dengan hati gembira tiada hendti terus melakukan pelayanan, saling bersandar dengan berkolaborasi, dan mengandalkan Tuhan. Gambar-gambar di bawah ini merupakan dokumentasi pelaksanaan sesi "Mengelola rutinitas tanpa kehilangan sukacita".


© 2026 Jurnal Abdimas Musi Charitas. All rights reserved.
**Full edition available at:** https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jpm/issue/view/166



**Gambar 8,9,10,11. Di dalam Kelompok Peserta Melaksanakan Permainan Menyusun Kartu Menjadi Bangunan.** *Sumber: Dokumentasi Penulis 2026*

Evaluasi kegiatan dilaksanakan melalui survei kuesioner yang diberikan kepada para peserta. Dari analisis evaluasi ditemukan sebanyak 95% pendidik dan tenaga kependidikan SMPK Yoga Blitar telah memahami dan hafat nilai-nilai SYPG. Seluruh pendidik dan tenaga kependidikan SMPK Yoga Blitar memaknai pekerjaan sebagai panggilan. Makna bekerja bukan semata-mata demi uang atau penghasilan. Pada kenyataannya, hidup memerlukan uang. Uang merupakan salah satu berkat Tuhan yang dapat diusakan melalui berbagai cara. Sebagai pribadi beriman dan bersemangat SYGP maka senantiasa percaya bahwa Tuhan menyelenggarakan hidupnya, memelihara, dan memenuhi sukacita.




**Gambar 12. Peserta Pelatihan SMPK Yoga Blitar.**
*Sumber: Dokumentasi Penulis 2026*


© 2026 Jurnal Abdimas Musi Charitas. All rights reserved.

SMPK Yoga Blitar pernah mengalami badai besar, yaitu pada saat perolehan murid baru mendapatkan dua (2) murid saja. Sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang terpanggil maka semua elemen sekolah berusaha mencari murid baru dengan penuh semangat dan kepercayaan bahwa usahanya diberkati Tuhan. Pada saat ini perolehan murid baru selalu di atas 75 orang. Belajar seluruh pengalaman yang telah dilalui maka sikap syukur semua elemen di SMPK Yoga Blitar selalu memiliki prioritas. Bersyukur merupakan sikap baik yang terus dikembangkan dan menjadi nafas hidup seluruh warga SMPK Yoga Blitar. Rasa syukur juga dirayakan dalam kebersamaan melalui makan bersama, rujakan bersama, karaoke, bermain volly, dan kegiatan penyegaran pendidik dan tenaga kependidikan. Spiritualitas tempat kerja memang sangat berperan dalam organisasi dengan memberikan kesejahteraan emosional yang dalam, memberikan rasa bahagia dan beryukur atas pekerjaan yang dimiliki (Tigedi et al., 2024).

## KESIMPULAN

Program atau kegiatan PkM dalam pelatihan pembelajaran mendalam spiritualitas tempat kerja pada para pendidik dan tenaga kependidikan melalui pendekatan studi kasus dengan teknik ELC yang dilakukan dengan cara pendampingan dan evaluasi ini berjalan dengan lancar. Semua peserta mengikuti pelatihan dengan antusias dan sukacita. Semua peserta mengerti dan mengingat dengan baik nilai-nilai SYGP. Semua peserta menyadari bahwa pekerjaan adalah panggilan yang sudah semestinya dijalani dengan hati yang gembira, berani bangkit kembali setelah kegagalan, berkolaborasi satu dengan yang lain, dan mengandalkan Tuhan sebagai perekatnya. Dari kuesioner evaluasi menunjukkan adanya perubahan paradigma dan internalisasi nilai yang kuat pada diri pendidik dan tenaga kependidikan setelah mengikuti pelatihan.

Bukti perubahan dari peserta dapat dilihat dari hasil lembar refleksi peserta. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta memandang pekerjaan sebagai rutinitas tanpa makna. Setelah pelatihan, pada diri peserta telah terjadi pergeseran pemahaman, yaitu peserta memberi makna pekerjaannya sebagai sebuah panggilan pelayanan. Melalui teknik ELC, peserta mampu mengaitkan nilai-nilai SYGP dengan aktivitas harian yang dijalani. Contohnya, dalam sesi refleksi, salah seorang pendidik mengungkapkan: *"Sebelumnya saya merasa terjebak rutinitas dan kekecewaan, mengapa bekerja kok seperti ini. Saat ini melalui pelatihan ini saya disadarkan kembali bahwa bekerja dalam hal ini mengajar merupakan pelayanan saya. Saya yang seperti ini sungguh dibutuhkan murid. Saya bangga ketika ada murid saya mengatakan, "Terima kasih telah hadir untuk saya dan memahami saya." Saya belajar untuk terus bersemangat dan mengandalkan Tuhan bersama rekan sejawat saya di sini."* Internalisasi ini membuktikan bahwa pendekatan ELC efektif mengubah orientasi peserta dari bekerja hanya sekadar pemenuhan kewajiban menjadi pelayanan yang berbasis pada spiritualitas tempat kerja, kolaborasi, dan sikap syukur.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang mendalam disampaikan kepada Ketua Yayasan St. Yohanes Gabriel Perwakilan Blitar, Tulung Agung, Trenggalek yang memberikan kesempatan kepada Tim PkM untuk melaksanakan kegiatan PkM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMP Yoga Blitar yang menerima Tim PkM dengan baik dan mendukung pelaksanaan kegiatan PkM ini. Terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada para peserta, Tim PkM, Dekan Fakultas Ekonomi UKDC, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UKDC yang secara luar biasa mendukung pelaksanaan kegiatan PkM ini. Apreasiasi dan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung kegiatan ini. Akhirnya, diharapkan program ini memiliki dampak


© 2026 Jurnal Abdimas Musi Charitas. All rights reserved.

berkelanjutan dalam menumbuhkan hidup menjadi lebih bermakna karena didasari spiritualitas, pekerjaan sebagai panggilan, dan hidup penuh sukacita karena menyadarkan dirinya kepada Tuhan.

**REFERENSI:**

Duffy, R. D., Reid, L., & Dik, B. J. (2010). Spirituality, Religion, and Career Development: Implication for the Workplace. *Journal of Management, Spirituality & Religious*, *7*(3), 209–221.

Hofrova, A., Balidemaj, V., & Small, M. A. (2024). A systematic literature review of education for Generation Alpha. *Discover Education*, *July*. https://doi.org/10.1007/s44217-024-00218-3

Indriyanti, M., & Ahwan, M. A. (2021). Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Layanan Informasi Terseleksi Perpustakaan Desa dengan Participatory Rural Appraisal (PRA). *Walisongo*, *1*(2), 90–98. https://doi.org/10.21580/daluang.v1i2.2021.8008

Jakovickas, C. (2024). *The importance of spirituality in the workplace What does spirituality in the workplace mean ? spirituality in the workplace*. MBS.CPA.

Jha, A. K. (2020). *Understanding Generation Alpha*. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/d2e8g

Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning Styles and Learning Spaces : Enhancing Experiential Learning in Higher Education. *Academy of Management Learning & Education*, *4*(2), 193–212.

Marquardt, M. J., Banks, S., Cauwelier, P., & Seng, N. C. (2018). *Optimizing the Power of Action Learning: Real-Time Strategies for Developing Leaders, Building Teams and Transforming Organizations* (3rd ed.). John Murray Press.

McCrindle. (2020). *Understanding Generation Alpha*. McCrindle Research Pty Ltd.

Michael, G. (2026). *Why Workplace Spirituality Is Important In Company Culture*. Engange For Success,. http://engageforsuccess.org/why-workplace-spirituality-is-important-in- company-culture/

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). (2001). *Understanding the Digital Divide* (Issue 49). OECD Publications.

Ryff, C. D. (2021). Spirituality and Well-Being: Theory, Science, and the Nature Connection. *Religion (Basel)*, *12*(11), 1–19. https://doi.org/10.3390/rel12110914.Spirituality

Samuels, A. (2020). *The Intersection of Career Development and Spirituality : Considerations for Career Professionals*. Www.Ncda.Org.

Smet, A. De, Dowling, B., Hancock, B., & Schaninger, B. (2022). *The Great Attrition is making hiring harder . Are you searching the right talent pools ?* (Juli 2022, Issue Juli). https://www.mckinsey.com/capabilities/people-and-organizational-performance/our-insights/the-great-attrition-is-making-hiring-harder-are-you-searching-the-right-talent-pools#/

Suwito, R. B. (2025). *Buku Induk Spiritualitas Yohanes Gabriel Perboyre* (C. E. Setyowati (ed.); 1st ed.). PT Kanisius.

Syahir, A. N. A., Abidin, M. S. Z., Saari, C. Z., & Rahman, M. Z. A. (2025). Workplace Spirituality and Its Impact on Employee Well - Being : A Systematic Literature Review of Global Evidence. In *Journal of Religion and Health* (Vol. 64, Issue 5). Springer US. https://doi.org/10.1007/s10943-025-02350-2

Tigedi, R. N., Walt, F. van der, & Nyetanyane, M. P. (2024). Workplace spirituality and its relevamce to workplace flourishing. *SA Journal of Human Resource Management*, *22*(0), 1–11.

Zhiyu, P. (2025). *Integrating Spirituality in Career Planning : Finding Purpose Beyond Profit*. Zoryabusinessstrategy.Com.

Zsolnai, L., Miller, L., Woollacott, M., & Bermudez, J. (2025). Spirituality in Professional Higher Education. *Journal of Human Values*, 1–15. https://doi.org/10.1177/09716858251352086


© 2026 Jurnal Abdimas Musi Charitas. All rights reserved.